PEMIMPIN PEREMPUAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al Hikam Depok
Ahmad Syawqibik

Abstrak

Skripsi ini ditulis bertujuan untuk mengetahui tentang legalitas pemimpin perempuan dalam tafsir al-Azhar karya Hamka. Hal ini sangat penting karena banyak dari kaum perempuan yang menginginkan jabatan pemimpin yang diemban laki-laki. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Sraiffudin (Tahun 2017) yang mengerucutkan pembahasannya pada status keislaman seorang pemimpin itu sendiri. Penelitian ini sama dengan penelitian Fitriyani (Tahun 2014) dalam pengangkatan temanya, yaitu Kepemimpinan perempuan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai sumber data primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Untuk mencapai suatu kesimpulan yang konkrit maka penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang ada kaitannya dengan permasalahan dan memeriksa secara konseptual makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan untuk mendapatkan kejelasan makna yang sebenarnya.

Berdasarkan metode tersebut, penulis memperoleh suatu kesimpulan bahwa Hamka mengatakan seluruh manusia baik laki-laki ataupun perempuan diciptakan dari satu diri yang sama, sama-sama diturunkan ke bumi sebagaimana Adam dan Hawa, dan sama-sama mendapat tugas. Akan tetapi meskipun keduanya memikul tugas tidaklah sama masing-masing dari tugas mereka itu. Salah satunya adalah tugas memimpin yang merupakan tugas seorang laki-laki, bukanlah tugas seorang perempuan.

Keywords: Kepemimpinan Perempuan, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar

Pendahuluan

Salah satu masalah yang acapkali menimbulkan perselisihan dan perdebatan dalam kehidupan manusia adalah perempuan (kepemimpinan perempuan), hal ini berangkat dari ideologi masing-masing pihak yang saling berseberangan sehingga terciptanya perbedaan asumsi yang senantiasa berlawanan akan status legalitas kepemimpinan perempuan. Justifikasi yang sering didatangkan untuk masalah ini adalah nash Al-qur'an yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ
 لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
 فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا -

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. (QS. An-Nisa : 34)

Syekh Nawawi Al-Bantani mengatakan bahwa kedudukan pemimpin adalah suatu kekhususan yang hanya dimiliki oleh seorang laki-laki, hal ini dikarenakan seorang laki-laki dikaruniai kelebihan akal pemikiran untuk dapat berpikir dan bermeditasi ketika dihadapkan padanya masalah dan juga kekuatan fisik yang jauh melebihi seorang perempuan sebagai modal untuk mengaplikasikan tugas yang dibebankan atas mereka, demikian halnya perkara kenabian dan jihad yang juga menjadi suatu kekhususan yang tidak diberikan kepada seorang perempuan.¹

Imam Ibnu Katsir pun mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah kedudukan yang hanya diberikan kepada kaum laki-laki bahkan Nabi SAW pernah bersabda bahwa suatu negara yang kepemimpinannya dibawah kuasa seorang perempuan tidak akan sejahtera². Haya Al-barik juga menegaskan bahwa seorang perempuan tidak diperkenankan untuk menduduki jabatan pemimpin ummat sebagaimana halnya laki-laki.³

Sayyid Quthub menambahkan bahwa Nash Al-Qur'an yang memposisikan laki-laki berada diatas perempuan yakni antara pemimpin dan yang dipimpin itu tidaklah

¹ yekh Nawawi, *Maraahul Labiid*, Juz 1, Daarul Kutub al-'ilmiyyah, Beirut 1997, hal 195

² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*, Jilid 1, Darul Ma'rifah, Beirut 1987, Hal 503

³ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia wanita Muslimah*, Darul Falah, Jakarta 2008, hal

semena-mena tanpa adanya suatu tujuan dan alasan, dan bukanlah sebuah bentuk kezaliman yang kemudian dinisbatkan kepada-Nya karena telah berpihak kepada satu pihak (laki-laki) saja, dengan memberikan seperangkat sarana yang disematkan dalam penciptaannya untuk lebih menunjang agar dapat mengemban tugas-tugas tertentu, faktanya seorang perempuan juga dalam penciptaannya dibekali dengan sarana yang tidak dimiliki oleh manusia lain (laki-laki), dan hal ini tidak dapat dikatakan sebagai bentuk ketidakadilan karena adanya ketidak samaan dalam pemberian,⁴ Seorang perempuan ditugaskan untuk mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh buah hubungan (hubungan suami istri yang sah) dengan sang laki-laki, tugas ini adalah tugas yang penting dan sangat tidak mungkin untuk dilimpahkan kepada manusia lain (laki-laki), hal ini karena laki-laki tidak diberikan seperangkat sarana untuk mengemban hal tersebut.⁵

Al-Maraghi menyatakan sebagaimana Noer Huda Noor paparkan dalam tulisannya⁶ bahwa ayat tersebut tidaklah menafikan kepemimpinan perempuan secara mutlak, melainkan hanya dalam ranah keluarga, dimana kepemimpinannya berada ditangan laki-laki (suami). Quraish shihab juga termasuk salah seorang mufassir yang enggan mengakui kemutlakan kepemimpinan seorang laki-laki pada ayat tersebut, ia mengatakan sebagaimana sebagian mufassir yang memahami ayat tersebut berbicara dalam ranah keluarga, bukan kepemimpinan secara mutlak, ia juga mempertegas hal tersebut dengan relasi ayat-ayat sebelumnya dan juga ayat-ayat setelahnya yang masih berbicara mengenai keluarga.

Kendati ia menempatkan seorang laki-laki satu langkah lebih maju untuk dapat mencapai dan mengemban jabatan pemimpin di tangannya dibandingkan seorang perempuan, karena adanya kontras dari dimensi fisik maupun psikis yang mendukungnya, ia tetap tidak berpihak begitu saja karena masih ada persyaratan-persyaratan yang juga tidak otomatis melekat pada diri seorang laki-laki dimana itu semua juga termasuk bagian-bagian yang harus dipenuhi.⁷

Dalam kacamata sejarah, terdapat beberapa rekaman terkait sepak terjang seorang perempuan dalam dunia kepemimpinan, Ratu Saba' misalnya sebagaimana Al-

⁴Noer Huda Noor, *Kestaraan dan keadilan gender perspektif Al-Quran*, Vol 1 No 1 Mei 2013, hal 114.

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi> Dzihila>lil Qur'a>n*, (), terjemahan, Hal 354.

⁶Noer Huda Noor, *Kestaraan dan keadilan gender perspektif Al-Quran*, Vol 1 No 1 Mei 2013, hal 150

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), Jilid 2, hal 512-516.

Qur'an menceritakan bagaimana ia mampu memimpin negerinya, pada masa kerajaan di dinasti Arab dan Turki juga mencatat bagaimana seorang perempuan memiliki pengaruh yang kuat terhadap jalannya roda pemerintahan, seperti catatan permaisuri Al-malik al-fatih Al-Ayyubi (1206 – 1249) yang menjadi seorang ratu Mesir setelah suaminya wafat dan buah hatinya terbunuh, selain itu di era modern ditemukan catatan sejarah terkait hal yang serupa seperti Margaret Thatcher di negeri Inggris, Indira Gandhi di India, Benazir Bhutto di Pakistan dan lain-lainnya,⁸ di negeri Indonesia pun mencatat bagaimana Megawati Soekarno Putri dapat menduduki pemimpin sebagai presiden Republik Indonesia yang ke lima pada tahun 2004 hingga selesai jabatannya.

Berangkat dari peliknya problematika perempuan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pandangan para mufassir mengenai permasalahan ini. Secara sederhana, objek penelitian ini adalah mengkaji tentang pandangan Hamka terkait pemimpin perempuan dan metodologi beliau dalam menafsirkan ayat-ayat pemimpin perempuan.

Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki olehnya⁹, seseorang yang melakukannya disebut pemimpin. Pemimpin adalah kata kelanjutan dari akar kata pimpin, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memimpin adalah membimbing, memandu, mengetuai, melatih (mendidik, mengajar) dan sebagainya, orang yang menjalankan hal tersebut dinamakan pemimpin.¹⁰ Kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan yang memiliki keterkaitan antara keduanya, keduanya adalah kata turunan dari induk kata pimpin, keduanya tidak dapat dipisahkan karena memiliki keselarasan baik dari struktur kata ataupun dari segi makna dan fungsinya.¹¹

Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan ialah suatu proses dimana seseorang mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, mengawasi pikiran-pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain,¹² dalam pengertian lain kepemimpinan merupakan suatu aktifitas meyakinkan orang untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan

⁸M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. II, hal 348 - 349

⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, p

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, hal 1183

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hal 1075

¹² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), cet. 7 hal, 79.

bersama.¹³ Kekuatan pengaruh dalam hal ini tentu lahir dari integritas pribadi yang dihiasi dengan periaku yang patut untuk diteladani, dan lahirnya rasa kepercayaan yang menjadi buah dari mempengaruhi sehingga orang lain dengan sadar dan sukarela mengikuti adalah dan karena pemimpin adalah sosok motivator yang bersemangat untuk senantiasa membangkitkan antusiasme dan optimisme bawahan yang dipimpinnya.¹⁴

Hamka mendefinisikan Pemimpin melalui makna kata *Qawwa>mu>na* yang terdapat dalam surah an-Nisa: ayat 34 bahwa pemimpin adalah orang yang memimpin. Memimpin supaya tegak membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh, atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya mengancam, mengajar kalau ilmunya masih kurang, membujuk ketika ia dalam kesedihan. Sementara dalam Al-Qur'an terdapat beberapa term tentang kepemimpinan yakni sebagai berikut:

a. *Khilafah*

Al-Quran menyebutkan kata *khalifah* sebanyak dua kali yaitu pada surat al-Baqarah ayat 30 dan Surat Shad ayat 26:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al-Baqarah:30).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.

¹³Harold Coontz dan Cyril O'Donnel, *Principle of Management; an Analysis of Managerial Function* (New York: Mc Graw – Hill Book, 1959), hal, 4.

¹⁴Eko Mujianto, “Hubungan Orientasi Religius dengan Kepemimpinan Transformasional” (Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas

Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shad:26).

Lafadz *khalifah* yang dinisbatkan kepada nabi Adam as. pada surat *al-Baqoroh* diartikan dengan wakil Tuhan, yang mengemban tugas untuk menegakkan hukum dan perintah-perintah Tuhan.¹⁵ Demikian juga kepada suatu generasi atau masa dimana generasi yang hidup terlebih dahulu mewariskan sesuatu kepada generasi selanjutnya, dan generasi tersebut disebut dengan *khalifah*. Sedangkan lafadz *khalifah* yang terdapat pada surat *Shad* diartikan dengan penguasa, yang memiliki kekuasaan dimukabumi, untuk mengatur segala urusan manusia dan berbuat kemaslahatan, yaitu dengan berlaku adil dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap kekuasaannya.¹⁶

b. Ulil amri

Dalam al-Quran lafadz *Ulil Amri* disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada surah an-Nisa> ayat 59 dan 83. Dalam beberapa mushaf terjemahan Indonesia kata *ulil amri* tidak diterjemahkan dengan kosakata bahasa Indonesia, melainkan ditulis kembali arti kata sebut dengan *ulil amri*. Hamka memaknai *ulil amri* pada surah an-Nisa ayat 59 dengan para penguasa, dimana ayat tersebut berbicara mengenai perintah untuk taat kepada Allah swt. dan taat kepada Rasul-Nya sebagai teladan atas tatacara mengaplikasikan segala perintah-perintah-Nya, dan juga perintah untuk taat kepada *ulil amri* atau penguasa.¹⁷

c. Sulthan

Kata *sultan* didalam al-Qur'an dengan berbagai redaksinya terulang sebanyak 39 kali. dari berbagai redaksi itu, masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda. Diantaranya adalah Kekuasaan, bukti, alasan, keterangan dan mukjizat. Namun, secara garis besar kata *Sultan* bernakna kekuasaan. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Ahmad Warson Munawwir didalam kamusnya bahwa *Sultan* berarti kekuasaan atau pemerintahan.¹⁸ Dalam al-Qur'an disebutkan kata *Sult}an* yang bermakna demikian yaitu: *Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu,*

¹⁵ Ali As- Shabuni, *Shafwah Tafasir*, (Cairo: Darul Hadis), Cet. 10, Jilid 1, Hal, 47-48.

¹⁶ Ali As- Shabuni, *Shafwah Tafasir*, (Cairo: Darul Hadis), Cet. 10, Jilid 3, Hal, 54.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Cet 1, Jilid2, hal 341.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14, hal 650.

Ayat ini berbicara tentang penyesalan manusia dihari hisab, dimana setan yang telah memperdaya mereka menyatakan dengan jelas bahwa ia tidak memiliki *Sult{a>n* yaitu kuasa atau kekuatan untuk menyelamatkan perbuatan manusia. Manusia yang telah tertipu oleh perdayaan setan hendak menuntut setan itu sendiri sebagai dalang kesesatan mereka, namun justru setan sendiri tidak bertanggung jawab melainkan mereka yang harus menanggung akibatnya sendiri.

d. Imam

Kata *Malik* dalam bahasa arab bermakna raja atau pemilik. Al-Qur'an menyebutkan kedua makna tersebut dalam ayat yang berbunyi:

وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu,

مَلِكٍ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai di Hari Pembalasan.

Ayat diatas secara jelas mengarahkan makna redaksinya kepada seorang raja. Adapun kata malik pada surah Al-Kahfi sebagaimana dikisahkan adalah seorang raja zalim yang dikenal kerakusannya merampas kapal-kapal dilaut. Sedangkan kata malik pada surah al-Fatihah bermakna raja diatas raja yaitu Allah swt. adalah raja, pemilik atau yang menguasai hari pembalasan.¹⁹

Berangkat dari kriteria diatas dapat digarisbawahi bahwa sosok pemimpin adalah seseorang yang akan memangku tanggung jawab yang besar, hal ini dikarenakan ia tidak hanya bertanggung jawab atas keselamatan dirinya sendiri, melainkan ia juga harus memikirkan keselamatan orang yang berada dibawah naungan kepemimpinannya, semakin luas kepemimpinannya semakin busar pula tanggung jawab yang ia emban, akan tetapi didalam tanggung jawab yang besar ini ada sebuah ganjaran yang setimpal.

¹⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Depok: Gema Insani, 2015), Cet 1, Jilid 1, hal 69.

Adapun perempuan,²⁰ dalam bahasa arab diungkapkan dengan lafaz yang berbeda-beda, antara lain: mar'ah, imra'ah, nisa', dan untsa. Kata mar'ah dan imro'ah adalah kata tunggal atau mufrod, kata jama' atau plural dari keduanya adalah Nisa>'. Akar kata nisa>' adalah nasiya yang bermakna lupa disebabkan lemahnya akal. Pengertian ini tidak dapat dikatakan mutlak karena tidak semua perempuan demikian adanya. ²¹Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.²² Kata sinonim dari perempuan adalah wanita, wanita adalah kata benda yang bersumber dari bahasa sansekerta yang bermakna perempuan biasa atau lawan jenis pria²³.

Dalam bahasa melayu kata wanita adalah ungkapan halus untuk seorang perempuan, wanita atau adalah jenis makhluk dari manusia yang sangat berjasa dalam perkembangbiakan secara biologis, wanitalah yang memungkinkan manusia bertambah banyak dan berganti generasi.²⁴ Dalam pandangan lain perempuan dan wanita adalah jenis yang sama, persamaan antara keduanya mutlak dari keseluruhan identitasnya, hanya saja penggunaan kata wanita hanya untuk mensifati perempuan dewasa,⁵⁹ sedangkan kata perempuan bisa digunakan untuk mensifati anak kecil, remaja, dan juga termasuk perempuan dewasa.

Biografi Buya Hamka

Nama beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang kemudian disingkat menjadi Hamka. Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326H).²⁵ Hamka dilahirkan melalui sepasang suami istri yang bernama Haji Abdul Karim Amrulloh dan Siti Shafiyah.²⁶ Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka hanya sampai bangku sekolah desa

²⁰ Ungkapan perempuan lebih disukai oleh kaum feminis Indonesia dibanding dengan ungkapan wanita. Sebab dalam prsasti gandasuli perempuan berasal dari kata Parpuanta yang bermakna yang dipertuankan atau dihormati. Lihat Zaitunah Subhan, Kodrat Perempuan; Takdir atau Mitos (yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 4-8

²¹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan*, (Jakarta: Penerbit TERAJU, 2004) Cet. 1, hal, 57.

²² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hal 1075

²³ J.S. Badudu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.

²⁴ Nida Nurjunaedah, *Pendidikan Perempuan Menurut Roehana Koedoes*, (Tesis S2 Program Pendidikan Islam, UIN Jakarta, 2004) hal, 50.

²⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tasawwuf Modern*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), Cet 2, Hal iii.

²⁶ Abdul Karim Amrulloh memiliki 3 istri. Raihana, Siti Shafiah, Siti Hindun. Dari ketiga istrinya, Siti Shafiah adalah yang paling banyak memiliki keturunan, termasuk salahsatunya Buya Hamka. Lihat: Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2013), Cet 2, Hal 295.

(SD). Akan tetapi secara non-formal Hamka menjelajah ke berbagai penjuru untuk mengenyam ilmu-ilmu pendidikan. Diantaranya beliau mengunjungi kota yoga, pekalongan²⁷ dan bahkan mendatangi kota suci Makkah untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dari Syekh Amin Idris.²⁸

Pada tahun 1958 Hamka mendapatkan penghormatan tinggi yang diberikan oleh Universitas tertua di dunia, Al-Azhar yang berada di Negara Mesir. Penghargaan Dr HC (Doktor Honoris Causa) atau Ustadziyyah Fakhriyyah yang diberikan kepada orang yang berkeilmuan tinggi adalah program yang baru kali itu diadakan. Dan Hamka adalah orang yang pertama kali menyanggah gelar penghargaan tersebut.²⁹

Beliau adalah seorang ulama produktif. Banyak karya yang telah dihasilkannya, dan salah satu yang paling monumental adalah Tafsir Al-Azhar. Kitab ini diterbitkan oleh Gema Insani, yang dicetak pada tahun 2015 dan terdiri dari 9 jilid. Dalam menyusun tafsirnya, Buya Hamka merujuk sumber penafsirannya pada bil ma'tsur dan bil ra'yi. Hal ini sekilas terlihat seakan Hamka menafsirkan ayat demi ayatnya dengan menggunakan sumber akalinya atau disebut dengan tafsir bil ra'yi. Namun penulis menyorot bahwa penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat al-Quran adalah penafsiran bil ma'tsur hanya saja dasar-dasar ma'tsur itu dibahasakan dengan olahan susunan kalimatnya.

Sementara metode dan corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili, yaitu menguraikan makna yang terkandung dengan berbagai macam pendekatan, sehingga makna yang ditemukan lebih luas dan dalam. Metode ini juga digunakan oleh beberapa mufassir lain seperti Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dzhalil Qur'an. Dalam menganalisis corak atau arah penafsiran Hamka penulis menemukan bahwa dalam setiap penafsiran yang beliau uraikan dalam tema-tema tertentu seperti fiqih, tauhid atau kisah-kisah orang terdahulu, Hamka tidak keluar dari tema yang terdapat dalam ranah pembicaraan ayat tersebut. Dalam mengurai ayat-ayat yang terdapat didalamnya pembahasan fiqih, Hamka menguraikan dengan gamblang segala permasalahan yang ada didalamnya, begitupun

²⁷ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), Cet 2, Hal 233-234.

²⁸ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), Cet 2, Hal 236.

²⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Cet 1, Jilid 1, Hal 41-45.

ayat-ayat tentang tauhid atau kisah-kisah orang-orang terdahulu. Hanya saja Hamka selalu menyisipkan dalam uraiannya itu tentang pelajaran yang dapat diambil kemudian diaplikasikan kepada kehidupan masyarakat kala itu. Dalam ilmu tafsir hal ini disebut dengan corak al-ada>b al-Ijtima'i>, yaitu corak tafsir yang berupaya memaknai teks-teks al-Qur'an secara teliti, kemudian membahasakan kembali makna-makna tersebut dengan menggunakan tatanan yang indah dan mudah dipahami dan selanjutnya menghubungkan dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada.³⁰

Penafsiran Ayat-ayat Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Al-Azhar

Teks yang menjadi pedoman dari al- Qur'an dalam kepemimpinan perempuan ini tidak berbicara secara manthuq⁸⁴, dalam artian tidak ada redaksi kata perintah atau amr yang menjadikan wajibnya pelaksanaan perintah tersebut, atau redaksi kata larangan atau nahi, yang mencegah atas ilegalnya perbuatan tersebut menurut pedoman al- Qur'an.³¹ Ayat- ayat tentang kepemimpinan perempuan tidak menggunakan redaksi diatas, seperti halnya ayat tentang shalat, puasa, haji dan ayat-ayat ibadah lainnya, ataupun ayat tentang meminum khamr, memakan harta riba yang menggunakan redaksi larangan dan haram pelaksanaannya. Melainkan ayat-ayat ini menggunakan redaksi pernyataan, dan tamtsil al-qishshah; penyampaian kisah tentang pemimpin perempuan. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pernyataan Laki-laki adalah Pemimpin Bagi Perempuan

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ

حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ

أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu

³⁰ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta : Amzah 2014), hal. 193-194.

³¹ Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997) terjemahan, hal 341-353.

maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Qs. Al-Nisa:34).

Dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu harus menerima pimpinan. Yang diterangkan lebih dahulu ialah kenyataan. Tidak pun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Sehingga walaupun datang perintah terhadap perempuan untuk memimpin laki-laki, tidaklah perintah itu dapat diaplikasikan sebab tidak sesuai dengan realita hidup manusia,³² dan keistimewaan al- Qur'an sebagai solusi segala hal yang tanpa batas ruang dan zaman akan menjadi pupus dan hilang.

Beberapa Mufassir melihat ayat ini berbicara tentang struktural rumah tangga, yakni seorang suami yang memiliki tanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Sebagaimana Imam Qurthubi mengemukakan asbabunnuzul dari ayat diatas adalah mengenai permasalahan rumah tangga seorang sahabat³³Nabi saw. dengan istrinya, Habibah binti Kharijah bin Abi Zuhair mengalami pertikaian hingga sang suami menampar istrinya, kemudian ayah dari sang istri berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku harus memisahkannya karena ia telah menamparnya?”, Nabi saw. menjawab “hendaknya istrinya membalas hal serupa (Qishash) kepada suaminya.” Istrinya pun pergi bersama ayahnya untuk membalasnya, namun sebelum mereka berdua beranjak jauh Nabi saw. memanggil mereka dan bersabda, “Kami menginginkan satu perkara tetapi Allah menginginkan yang lain.”³⁴ Dalam beberapa riwayat lain diungkapkan bahwa sebab turun ayat ini adalah mengenai pertikaian keluarga hanya saja bukanlah

³² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Jilid 2, hal 278.

³³ Dia adalah Sa'ad bin Rabi' bin Amru bin Abi Zuhair bin Malik bin Imru' al- Qais bin Malik al-Khajraji, termasuk salah seorang pemimpin Anshar. Muqatil menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat itu turun berkenaan dengannya. Wafat dizaman Rasulullah saw. Lihat *Al- Ishabah* (2/26)

³⁴ Al- Qurthubi, *Al- Jami' Li Ahkaam Al- Qur'an*, Hlm.345.

mengenai sahabat diatas. Demikian Ibnu Jarir at-Thabari juga memaparkan asbabunnuzul yang serupa.³⁵

Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagaimana dalam tulisannya memaparkan bahwa ayat ini dilihat dari susunan pembahasan yang terdapat pada ayat sebelum dan sesudahnya adalah menjelaskan tentang kepemimpinan dalam keluarga yang berada dipihak yang mampu memenuhi beberapa persyaratan atasnya.

Kata (قَوَّامُونَ) qawwamun adalah bentuk jamak dari kata (قَوَّامٌ) qawwam yang terambil dari kata (قَامَ) qama. Kata ini berkaitan dengannya. Perintah shalat – misalnya – juga menggunakan akar kata tersebut. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya disebut (قَائِمٌ) qaim. Kalau dia melaksanakan tugas itu dengan sesempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang, dia dinamai qawwam. Ayat diatas menggunakan bentuk jamak, yakni (قَوَّامُونَ) qawwamun sejalan dengan makna kata (الرِّجَالُ) ar-rijal yang berarti banyak lelaki.³⁶Qawwamuna berarti memimpin supaya tegak, membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya tidak jatuh atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam, mengajarkan kalau ilmunya masih kurang dan menghibur kesedihan.³⁷

Prof. Dr. Hamka memperkuat beberapa pandangan mufassir diatas, sebagaimana ia paparkan bahwa ayat ini berbicara mengenai pemimpin dalam

³⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath- Thabari, *Jami' al- Bayan an Ta'wil Ayi al- Qur'an*, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Cet. 1, Jilid 6, hal, 883.

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, Hal 511.

³⁷ Prof. Dr. Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal 96.

kehidupan rumah tangga yang berada dipihak suami atas istri dan anak-anaknya. Hal ini sebagaimana penulis paparkan diatas menurut beliau adalah kenyataannya memang demikian. Dalam pandangannya Hamka menganalogikan kedua jenis manusia ini dengan kehidupan dunia fauna yang juga memiliki dua jenis kelamin, dimana dalam rombongan itik, itik jantanlah yang memimpin seluruh rombongan itik tersebut dan mengiringkannya. Kera dan beruk dihutan pun mengangkat pemimpin, beruk tua jantan.³⁸

Gambaran realita bahwa tugas laki-lakilah yang membela dan melindungi perempuan dituliskan juga oleh Hamka bahwa seandainya dalam rumah tangga sedang terjadi keributan dahsyat antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri), dan tiba-tiba datanglah seorang penjahat yang hendak menteror penghuni rumah tersebut, dengan tanpa perintah terlebih dahulu yang bersiap menghadapi penjahat itu ialah laki-laki dan yang ia perintahkan untuk perempuan (istri) adalah untuk berlindung.

Lebih dalam Hamka mempertegas bahwa agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada perempuan yang hendak dinikahi. Dalam akad “membeli” perempuan itu ada satu perjanjian yang tidak tertulis tentang tanggungjawab, bahwa ketika mahar dibayarkan oleh laki-laki, saat itu juga perempuan menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suaminya. Hal demikian juga terdapat pada budaya barat, sebaliknya perempuanlah yang membayar mahar kepada suaminya. Dengan membawa perjanjian yang tak tertulis juga bahwa dimulai ketika laki-laki menerima mahar istrinya itu, saat itu juga segala tanggung jawab untuk membela, melindungi dan memimpin terhadap istrinya menjadi kewajiban yang diestafetkan melalui tangan ayah dan bundanya.

Dalam penutup tafsirannya terhadap ayat ini, Hamka mengatakan bahwa tidak mungkin dalam rumah tangga ada dua kekuasaan yang sama hak dan sama kewajiban, pasti ada pimpinan. Pimpinan itu, menurut kejadian jasmani dan ruhani manusia tidak lain adalah laki-laki. Semakin cerdas logika pemikiran manusia, semakin ia menyetujui hal ini. Maka atas dasar demikianlah tegak hukum agama, sehingga meskipun teks dalil

³⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Jilid 2, hal 278.

atas hal ini merupakan pernyataan dan pengkabaran akan tetapi mengandung makna perintah didalamnya.³⁹

2. Kisah Kepemimpinan Balqis binti Syarah Ratu Negeri Saba'

Ratu Balqis adalah satu zaman dengan Nabi Sulaiman as. yang sekaligus menjadi Raja pada saat yang bersamaan. Akan tetapi penulis ingin menekankan bahwa penafsiran ayat berikut lebih memfokuskan uraiannya kepada pemerintahan Ratu Balqis saja, adapun pemerintahan Nabi Sulaiman tidak dibahas dengan terperinci, namun tetap dicantumkan karena al-Qur'an menceritakan keduanya dengan bersamaan.

Sejarah Ratu Balqis dalam kepemimpinannya rupanya diungkapkan oleh al-Quran melalui investigasi yang dilakukan burung hud-hud,100 yang merupakan salah satu bala tentara Nabi Sulaiman as. Ratu Balqis dikisahkan dalam al-Quran sebagai penyembah matahari. Demikian juga seluruh penduduk yang berada dibawah pimpinannya, hal itu sudah menjadi kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun oleh generasi terdahulunya.⁴⁰

Laporan yang diterima Nabi Sulaiman as. dari salah satu bawahannya itu direspon dengan tindakan yang tepat. Nabi Sulaiman sebagai seorang raja yang berposisi diatas seluruh bawahannya baik dari kalangan hewan, jin dan manusia menguji validitas berita itu dengan mengirimkan surat kepada kerajaan besar yang ada di negeri Saba' itu. Dengan mengutus Hud-hud itu Nabi Sulaiman juga ingin mengetahui bagaimana ia dapat mempertanggungjawabkan atas hal ini sebagai konsekuensi atas apa yang ia sampaikan, disamping ia telah absen dalam beberapa saat ketika dilakukan inspeksi oleh rajanya⁴¹

Setelah diterimanya surat Raja Sulaiman oleh Ratu Balqis, Hud-hud pun pergi beranjak sembari mengamati bagaimana tanggapan Ratu Saba' atas surat tersebut. Kepala pemerintahan tertinggi di negeri Saba' itu megumpulkan seluruh menteri dan para pejabat-pejabat pemerintahannya setelah ia membaca isi pesan yang ia terima dari surat itu. Sebagaimana dalam surat al-Naml ayat 29-33 dijelaskan,

³⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Jilid 2, hal 279.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 9, hal 451.

⁴¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), Jilid 6, hal 511 dan 515.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْكِ كِتَابٌ كَرِيمٌ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَّا تَعْلَمُوْا عَلَيَّ
وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ قَالُوْا نَحْنُ أَوْلُوْا قُوَّةً
وَأَوْلُوْا بِأَسْ شَدِيْدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

"Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri" Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)" Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".

Pemimpin perempuan ini menunjukkan gerakannya yang tanggap ketika menjumpai suatu ancaman dan menyikapinya dengan arif dan bijak. Seketika itu ia bacakan surat Raja Sulaiman dihadapan seluruh bawahannya dengan membuka diri untuk menerima saran dan masukan terhadap pesan yang ditujukan kepadanya itu. Raja Sulaiman mengatakan dalam suratnya sebelum terlebih dahulu menyebut nama Allah yang maha rahma>n dan rahi>m, bahwa janganlah kamu meninggi (sombong) diatasku! Datang dan menyerahlah.

Kata **مسلمين** secara harfiah berasal dari kata **سلم** yang bermakna tunduk, patuh, selamat, dan menyerah. Dari akar kata tersebut terbentuklah kata **الاسلام** yaitu agama islam, yang dimaknai dengan ketundukan dan kepatuhan. Sedangkan kata **مسلمين** berarti orang yang berserah diri, dalam keadaan tunduk dan patuh.⁴²

⁴² Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet 14, hal 654-656.

Ibnu ‘Abbas menafsirkan lafadz **مسلمين** itu adalah mengakui bahwa Allah hanyalah satu. Sufyan bin Uyainah menafsirkan dengan taat setia atau tunduk. Sebagian lain menafsirkan kata **مسلمين** dengan ikhlas.¹⁰⁴ Semua makna itu tercakup dalam surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis yang berisi ajakan untuk berserah diri serta tunduk dan patuh kepada agama yang dibawa Nabi Sulaiman.

Dalam posisinya sebagai pemimpin, Ratu Balqis menunjukkan wawasan keilmuannya yang luas, bahwa dalam dunia kerajaan apabila seorang raja beserta para pasukannya mendatangi suatu daerah yang hendak ditaklukkan tentu jalan yang diambil adalah melalui peperangan yang banyak menumpahkan darah dan merusak segala yang ada. Hal ini yang menjadi pertimbangannya untuk tidak membalas surat Raja Sulaiman dengan peperangan. Ia menyadari bahwa kerugian dan kerusakan akan menimpa pemerintahannya jika peperangan adalah keputusan yang harus direalisasikan. Meskipun ia memiliki persiapan yang super namun ia samasekali tidak menginginkan kemadhorotan yang harus ditanggung sebab peperangan tersebut menimpa pemerintahannya berikud para rakyat yang berada dibawah naungannya.

Sehingga, ada beberapa karakter kepemimpinan perempuan ala Ratu Balqis sebagaimana kisah di atas, yakni sebagaiberikut :

- a. Tanggap ketika menjumpai masalah
- b. Keterbukaan diri dalam menerima saran dan masukan.
- c. Tidak gegabah dalam memutuskan sesuatu, mempertimbangkan segala keputusan dari segi maslahat dan madhorot yang akan ditimbulkan
- d. Menggunakan strategi yang jelas dalam menyelesaikan masalah.
- e. Memiliki wawasan keilmuan yang luas.
- f. Berfikir cerdas, dan memiliki mental yang tenang dan kuat dalam menghadapi situasi yang genting
- g. Karakter para pejabat atau menteri Ratu Balqis yang tunduk dan patuh kepada atasannya, tidak suka menghasut.

Alhasil, dari uraian di atas kita dapat simpulkan bahwa Pada surah An-Nisa ayat 34 sangat jelas Hamka memposisikan pemimpin di pihak laki-laki terutama dalam ranah keluarga.. Bukan dikarenakan membatasi hak atas perempuan akan tetapi memang masing-masing memposisikan diri sesuai dengan bagiannya. Dalam kehidupan rumah tangga contohnya, bahwa rumah tangga yang aman dan damai ialah gabungan antara

tegapnya laki-laki dengan halusny perempuan. Laki-laki mencari (nafkah) dan perempuan yang mengatur (keuangan). Tidak bisa satu rumah tangga berdiri jika hanya kemauan laki-laki saja yang berlaku, dan tidak bisa rumah tangga berdiri jika hanya kehalusan lemah lembut perempuan saja yang terdapat.⁴³

Kesimpulan

Setelah diuraikan pembahasan tema pemimpin perempuan dalam al-Qur'an ini, baik melalui melalui pendekatan definisi, penafsiran ataupun analisis, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Pemimpin perempuan menurut Hamka adalah posisi atau jabatan yang tidak bisa disandang oleh perempuan. Hal ini bukan sebuah deskriminasi hak, melainkan berdasarkan realita dan fungsional penciptaan perempuan itu sendiri, yang dibekali dengan sifat-sifat feminitas yang lebih menunjang untuk menopang kepemimpinan bukan menjabat sebagai pemimpin itu sendiri. Ada dua ayat yang digunakan hamka untuk menelusuri kepemimpinan perempuan, yakni surat al-Nisa ayat 34 dan al-Naml ayat 22-44.

Menurut hamka, surat al-nisa ayat 34 berisikan tentang realita atau penginformasian. Laki-laki memimpin perempuan adalah realita yang tidak dapat dibantah. Bukan atas dasar superioritas laki-laki sehingga muncul ketidakadilan. Melainkan karena laki-laki dari segi fisik ataupun psikis nya lebih menunjang untuk menjadi pemimpin dibandingkan perempuan. Adapun surat al-naml ayat 22-44 gambaran kepemimpinan yang diambil dari kisah Ratu Saba', Balqis binti Syara>hi>l. menurut hamka, ayat ini mengindikasikan bahwa pemimpin perempuan ini adalah sosok pemimpin yang terhimpun didalam dirinya sifat-sifat terpuji.

Daftar Pustaka

Buku

- Al-Asqolani, I. H. (2007). *Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bantani, N. (1997). *Maraahul Labiid*. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah
- Al-Barik, H. B. (2008). *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Baysuni. (2005). *Sahih Qashas al-Qur'an*. Cairo: Darul Hadits.
- al-Qattan, M. K. (2001). *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Al-Qurtubi. (2008). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

⁴³ Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal 17.

- Al-Thabari, A. J. (2008). *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- As-Shabuni, A. (n.d.). *Shafwah Tafasir*. Cairo: Darul Hadits.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Az-Zuhaili, W. (2003). *Tafsir Al-Munir*. Damasyq: Darul Fikri.
- Coontz, H. (1959). *Principal of Management; an Analysis of Managerial Function*. New York: Mc Graw-Hillbook.
- Fitriyani. (2014). *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Paramadina.
- Al-Asqolani, I. H. (2007). *Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bantani, N. (1997). *Maraahul Labiid*. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Barik, H. B. (2008). *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Baysuni. (2005). *Sahih Qashas al-Qur'an*. Cairo: Darul Hadits.
- al-Qattan, M. K. (2001). *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Hakeem, A. H. (2005). *Membela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*. Jakarta: Al-Huda.
- Hamka. (2014). *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Depok: Gema Insani.
- _____. (2015). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani
- _____. (2015). *Tasawwuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. (2017). *Renungan Tasawwuf*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____, I. (2013). *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Indrafachrudi, S. (1996). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurjunaedah, N. (2004). *Pendidikan Perempuan menurut Roehana Koedes*. Jakarta: Tesis Program Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatulloh.
- Quthb, S. (1968). *Tafsir Fii Dzhalil Quran*. Beirut: Darus Syuruq.
- Rifai, V. (2009). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruqaith, H. H. (2004). *Problematika Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.

- _____, Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- _____, Quraish. (2002). *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara.
- _____, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, Quraish. (2005). *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Muth'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhan, Z. (2004). *Kodrat Perempuan; Takdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana.
- Sucipto, H. (2009). *Kepemimpinan dalam Keluarga*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ismatulloh, W. (2014). *Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh.
- Istibsyaroh. (2004). *Hak-hak Perempuan*. Jakarta: PenerbitTERAJU.
- Izzan, A. (2005). *'Ulumul Qur'an, Telaah Tekstualis dan Kontekstualis Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur.
- Kartono, K. (Jakarta). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. 1994: PT.Raja Grafindo Persada.
- Katsir, A. a.-F. (1987). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Syarifuddin, R. (2017). *Pengangkatan Pemimpin Non-Muslim dalam Al-Quran*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Taylor, R. B. (1992). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Terry, G. (1997). *Principal of Management*. Illionois: Homewood.
- Zaidan, A. K. (n.d.). *Al-Wajiz, 100 Kaidah Fikih dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pustaka Kautsar.
- Zulfikri. (2010). *Konsep Kepemimpinan Perempuan*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.